

Persiapan Diri dalam Dakwah

Ahmad Adnan Agus Syafi'i

Pascasarjana IAIN Purwokerto

ibn_masykur@yahoo.com

Abstract: Religious proselytizing (sumerring or praying) is a noble duty, which to do it a knowledge is a needed, among of the them are studied on religius proselytizing (summering or praying) management and the most important of it is undestanding the preparation or religious proseytizing (summering or praying) planning for a prayyer. Proselytizer should learn by pray close attention on religious guidance and steps of Islamic fighter, the holy Qur'an, the messenger and its doctrine, the attitude of discripies and scholar of Islam. Its very important as capital in religious proselytizing planning. Among of paramount importance in religious proselyting planning is having seriousness, the scope of religious proselytizing planning of seriuosness is try seriously in teaching the soul to always back (entrust) to Allah, by decorating ourself in god self, sacrificace the soul, evacuate until leaving the home town and family, and by generosity the wealth. Proselytizer also has to have a motivation that can build them, among the motivation of religious proselytizing is undestanding the peculiarity of religious proselytizing, so it can grow high awareness and spirit of religious proselytizing fighting.

Keywords: Dakwah, Dakwah's preparation.

Abstrak: Dakwah adalah tugas mulia, maka untuk melaksanakannya memerlukan ilmu pengetahuan, di antaranya yaitu mempelajari manajemen dakwah, dan hal penting dalam mempersiapkan manajemen dakwah adalah *planning* dakwah bagi da'i. Da'i semestinya mempelajari dengan mencermati petunjuk agama dan langkah-langkah para pejuang Islam; al-Qur'an, Rasulullah dan ajarannya, perilaku para sahabat, dan para 'ulama Islam. Hal ini sangat penting sebagai modal dalam *planning* dakwah. Di antara yang terpenting dalam *planning* dakwah adalah memiliki kesungguh-sungguhan, adapun ruang lingkup *planning* dakwah dengan kesungguhan adalah; Besungguh-sungguh di dalam mendidik jiwa untuk tetap kembali (berpasrah) kepada Allah, dengan penghiasan diri di dalam ketauladaan, mengorbankan jiwa, berhijrah sampai meninggalkan kampung halaman dan keluarga, dan dengan keder-

mawanan harta. D'ai juga harus memiliki motivasi yang dapat membangunnya, di antara motivasi dakwah adalah memahami keistimewaan dakwah, sehingga menumbuhkan kesadaran yang tinggi dan menyemangatkan perjuangan dakwah.

Kata Kunci: Persiapan dakwah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses. Proses interaksi antara peserta pendidik dan peserta didik (terdidik). Sebagai suatu proses pendidikan merupakan hasil rekayasa manusia (Jasa Ungguh Muliawan:148). Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki problematika hidup, baik secara individu maupun sosial (Nurjannah, 2011:20).

Manusia semestinya ingin terbebas dari problema yang melandanya meski dengan kesulitan saat memecahkannya. Hal ini disebabkan faktor internal diri maupun eksternal. Agar dapat memecahkan problem individu maupun sosial, manusia dapat menggunakan potensi dalam dirinya, yakni akal pikiran, panca indra, dan potensi agamanya.

Teori ekuriti dari Adam, menjelaskan bahwa secara naluriah manusia membutuhkan keadilan dalam berinteraksi dengan pihak lain. Keadilan akan terwujud apabila (1) kedua pihak yang berinteraksi memberikan *input* dan mendapatkan *output* setara antara pihak pertama dan pihak kedua, (2) kedua pihak yang berinteraksi memperoleh kesempatan yang setara dalam mengatur *input* dan *output*, (3) kedua pihak yang berinteraksi dengan mereka dalam kesetaraan (Nurjannah: 2011:20).

Setelah terpenuhinya kebutuhan fisik, proses evolusi kebutuhan demi kebutuhan demi peradaban manusia pada akhirnya mengarah pada kebutuhan spiritual. Maka pada konteks ini, pendalaman dan perluasan ilmu, pengembangan moral, dan spiritual menjadi sangat vital bagi setiap individu. Dengan kata lain, intelektualitas, profesionalitas, moralitas, dan spiritual adalah pilar-pilar penyangga dan penyambung mata rantai umur manusia agar hidup abadi, baik di mata sejarah maupun di mata Tuhan. Sesungguhnya, menurut ajaran Islam, roh kematian itu tidak mengenal kematian melainkan hanya berpindah dunia. Dengan demikian, nilai yang paling berharga bagi kehidupan rohani adalah prestasi yang diukirnya dan mampu melewati ukuran-ukuran materi (Djaelani: 2008:67).

Dengan manusia sebagai pengemban amanat kekhalifahan, maka dia diberinya kemampuan akal untuk mengembangkan sikap inovatif menuju perkembangan yang sesuai dengan fitrah dan kehanifannya. Sesuai kodratnya pula, kemampuan akalnya terbatas, maka ia memerlukan petunjuk Ilahi yang berupa al-Qur'an. Antara al-Qur'an dan akal harus ada hubungan interaksi hierarkis, artinya al-Qur'an sebagai kebenaran mutlak membutuhkan kemampuan akal untuk menjabarkannya dalam kehidupan manusia. Di sisi lain kemampuan akal yang terbatas itu, memerlukan al-Qur'an untuk meluruskannya jika ternyata mengalami kebingungan (Suparman Syukur: 2007:vi).

Veithzal Rival Zainal (2013:361) menjelaskan bahwa; Islam disempurnakan dengan dilahirkan sosok manusia yang bernama Muhammad, beliau dengan wahyu yang Allah melakukan dakwah ke seluruh penjuru dunia ini, *alhasil* mendapatkan tempat yang luar biasa. Melalui keteladanan dalam berdakwah itu merupakan keberhasilannya dalam menyampaikan *Risalah Ilahiyah*.

Semangat memperjuangkan kebenaran agama inilah yang telah merangsang kaum muslimin untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada penduduk di tiap negeri yang mereka masuki, dan itulah merupakan kewajiban agama bagi mereka yang disebut missionari (Thomas W. Arnold: 1981:1).

Setiap aktivitas manusia dalam hidup dan kehidupannya, tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi seperti berbicara, menulis, memandang, mendengar. Bagi muslim sebaik-baik aktivitas komunikasi adalah dakwah, yakni aktivitas yang sungguh-sungguh dalam bentuk mengajak manusia (mendekat) kepada Allah, dengan memberi dan menjadi teladan kebaikan sebagai suatu kewajiban (Hamidi, 2010:1-2).

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Persiapan

Persiapan, dalam ilmu manajemen diartikan dengan *planning*, penjelasan tentang planning dijelaskan dalam beberapa teori, di antaranya sebagai berikut;

Planning diartikan dengan perencanaan persiapan, dan dalam konsep manajemen umum tujuan dan fungsi planing adalah; mendefinisikan sasaran-

Dengan manusia sebagai pengemban amanat kekhalifahan, maka dia diberinya kemampuan akal untuk mengembangkan sikap inovatif menuju perkembangan yang sesuai dengan fitrah dan kehanifannya. Sesuai kodratnya pula, kemampuan akalnya terbatas, maka ia memerlukan petunjuk Ilahi yang berupa al-Qur'ān. Antara al-Qur'ān dan akal harus ada hubungan interaksi hierarkis, artinya al-Qur'ān sebagai kebenaran mutlak membutuhkan kemampuan akal untuk menjabarkannya dalam kehidupan manusia. Di sisi lain kemampuan akal yang terbatas itu, memerlukan al-Qur'ān untuk meluruskannya jika ternyata mengalami kebingungan (Suparman Syukur: 2007:vi).

Veithzal Rival Zainal (2013:361) menjelaskan bahwa; Islam disempurnakan dengan dilahirkan sosok manusia yang bernama Muhammad, beliau dengan wahyu yang Allah melakukan dakwah ke seluruh penjuru dunia ini, *alhasil* mendapatkan tempat yang luar biasa. Melalui keteladanan dalam berdakwah itu merupakan keberhasilannya dalam menyampaikan *Risālah Ilāhiyah*.

Semangat memperjuangkan kebenaran agama inilah yang telah merangsang kaum muslimin untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada penduduk di tiap negeri yang mereka masuki, dan itulah merupakan kewajiban agama bagi mereka yang disebut missionari (Thomas W. Arnold: 1981:1).

Setiap aktivitas manusia dalam hidup dan kehidupannya, tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi seperti berbicara, menulis, memandang, mendengar. Bagi muslim sebaik-baik aktivitas komunikasi adalah dakwah, yakni aktivitas yang sungguh-sungguh dalam bentuk mengajak manusia (mendekat) kepada Allah, dengan memberi dan menjadi teladan kebaikan sebagai suatu kewajiban (Hamidi, 2010:1-2).

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Persiapan

Persiapan, dalam ilmu manajemen diartikan dengan *planning*, penjelasan tentang *planning* dijelaskan dalam beberapa teori, di antaranya sebagai berikut;

Planning diartikan dengan perencanaan persiapan, dan dalam konsep manajemen umum tujuan dan fungsi *planning* adalah; mendefinisikan sasaran-

sasaran, menetapkan strategi, dan mengembangkan rencana kerja untuk menjalankan aktivitas (Robbins, Colter, 2010:9).

Perencanaan pada hakikatnya adalah aktivitas pengambilan keputusan tentang sasaran apa yang akan dicapainya, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran (Sunhaji: 2008:47).

Siswanto (2015:42) menjelaskan bahwa; Perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Merencanakan berarti mengupayakan penggunaan sumber daya manusia (*human resources*), sumber daya alam (*natural resources*), dan sumber daya lainnya (*other resources*) untuk mencapai tujuan. Suatu perencanaan adalah suatu aktivitas *integratif* yang berusaha memaksimalkan efektivitas seluruhnya dari suatu organisasi sebagai suatu sistem, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan definisi tersebut, perencanaan mini-mum memiliki tiga karakteristik berikut;

- a. Perencanaan tersebut harus menyangkut masa yang akan datang.
- b. Terdapat suatu elemen identifikasi pribadi atau organisasi, yaitu serangkaian tindakan di masa yang akan datang dan akan diambil oleh perencana.
- c. Masa yang akan datang, tindakan dan identifikasi pribadi, serta organisasi merupakan unsur yang amat penting dalam setiap perencanaan.

Batasan lain tentang perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta serta membuat dan menggunakan dugaan mengenai masa yang akan datang, menggambarkan dan merumuskan aktivitas yang diusulkan dan dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan, maksudnya dalam perencanaan, seorang manajer menggunakan fakta atau keterangan, premis, dan batasan yang benar. Atas dasar itu, ia menggambarkan dan merumuskan tentang hal-hal yang merupakan aktivitas yang akan dioperasikan dan apa yang merupakan bantuan untuk mencapai hasil yang diinginkan(Siswanto, 2015).

2. Pengertian Diri

Kata yang sama dengan '*diri*' adalah kata '*individu*' yang artinya orang seorang; Perseorangan, kata '*individual*' berhubungan dengan manusia secara pribadi; bersifat perseorangan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, TT.)

Zuyina LukLukaningsih (2010: 13) menjelaskan; diri adalah kombinasi motif yang memiliki nilai dan perilaku yang bersifat khas pribadi, serta diri akan membedakan seorang dengan orang lain. Konsep diri adalah perasaan seorang tentang dirinya sebagai pribadi yang utuh dengan karakteristik yang unik, sehingga dia akan mudah dikenali sebagai sosok yang mempunyai ciri khas tersendiri. Seseorang akan mampu memahami kekurangannya. Makin dewasa dan makin tinggi kecerdasan seorang, makin mampu ia menggambarkan diri sendiri, makin baik konsep dirinya.

Mujamil Qamar (2013:104) menjelaskan: Kepribadian muslim merupakan kepribadian yang utuh dan memadukan secara harmonis antara hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan dengan sesama manusia (*habl min an-Nas*), dan hubungan dengan alam (*habl min al-'Alam*). Dengan penjabaran yang lebih rinci lagi bahwa kepribadian muslim dimaksudkan sebagai kepribadian yang *integral* yang memadukan upaya penguatan iman, ibadah, pengetahuan, dan akhlak secara berkeseluruhan pada masing-masing komponen itu. Melalui keseimbangan ini, maka akan ada kesamaan antara ucapan dengan perbuatan; antara suara hati, kata-kata yang diucapkan dan tindakan yang dilakukan; antara *identitas* dengan kelakuan; antara simbol dengan aksi.

Abdul Basit menjelaskan tentang diri bahwa; al-Qur'an menggunakan kata bervariasi ketika menyebut manusia, baik terkait dengan sisi luar maupun sisi dalam manusia. Kata-kata yang biasa disebutkan al-Qur'an: *insan, basyar, zuriyat, nafs, qalb, dan fard*. Kata-kata ini umumnya memiliki makna-makna tersendiri. Terkait dalam pembahasan diri dalam konsep manajemen diri, penulis menggunakan kata *nafs (self)*. Di dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan 'diri seseorang' dan di antaranya sebagai berikut; 1) Nafs, sebagai diri atau seseorang, 2) Nafs, sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan sisi tingkah laku. (2008:22-23)

Abdul Basit (2008:24) juga menyampaikan; Peran yang ditampilkan diri pada dasarnya ingin melakukan perubahan, baik yang mengarah pada perubahan yang positif maupun yang negatif. Di dalam Islam, perubahan atau amal itu lebih diarahkan pada kebaikan (amal shaleh). Amal shaleh perlu diimbangi keimanan. Konsep diri dalam Islam tidak bebas nilai, melainkan dipenuhi oleh iman dan keshalihan.

Sumadi Suryasubrata (2005:247-248), menjelaskan; dasar (komponen) *self* ialah material *self, social self, spiritual self dan pure ego*. Material *self*

terdiri dari material *possession*, *social self*, yaitu bagaimana anggapan teman-teman "orang" lain terhadapnya, spiritual *self* ialah kemampuan-kemampuan serta kecakapan-kecakapan psikologisnya. Dan ego adalah pikiran yang menjadi dasar daripada personal *identity*.

Istilah *self* di dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu:

- a. Sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, dan
- b. Suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri.

Arti yang pertama itu dapat disebut pengertian *self* sebagai obyek, karena pengertian itu menunjukkan sikap, perasaan pengamatan dan penelitian seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai obyek. Dalam hal ini *self* berarti apa yang dipikirkan orang tentang dirinya. Arti yang kedua dapat kita sebut pengertian *self* sebagai proses. Dalam hal ini *self* adalah suatu kesatuan yang terdiri dari proses-proses aktif seperti berpikir, mengingat dan mengamati.

Kedua pengertian itu demikian berbedanya sehingga ada penulis-penulis yang mempergunakan istilah yang berlainan: kalau bermaksud untuk menunjukkan pengertian terhadap diri sendiri dipakai kata *self*, sedangkan kalau bermaksud untuk menunjukkan kelompok daripada proses-proses psikologis dipakai istilah *ego* (Suryasubrata, 2005).

3. Pengertian Dakwah

Siti Muriah (2000:1) menerangkan tentang definisi dakwah, bahwa secara etimologi kata dakwah sebagai bentuk dasar *da'a>(fi'il madf)* dan *'yad'u>(fi'il mudhari')* yang artinya memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).

Agama Islam sebagai agama dakwah, Thomas W. Arnold (1981:1) menjelaskan agama Islam sebagai agama dakwah, bahwa; *Max Muller* menyampaikan kuliahnya di Westminster Abbey di hadapan pertemuan kaum missi pada bulan Desember 1873, dia memberikan batasan apa yang dimaksud dengan agama dakwah, ialah agama yang di dalamnya usaha menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum memercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh para pendirinya oleh para penggantinya. Semangat memperjuangkan kebenaran itulah yang tak kunjung padam dari jiwa para penganutnya sehingga kebenaran itu terwujud dalam pikiran, kata-kata, dan perbuatan.

Sementara itu, Cecep Aripudin dan Mudhofir Abdullah (2014:3) menjelaskan bahwa; Mana gerakan dakwah yang efektif? Apa saja persoalan-persoalan yang dihadapi dalam menjalankan dakwa tersebut? Apa saja salurannya dan bagaimana efeknya? Semua dapat dilakukan dengan studi dengan cermat, seperti dengan melakukan suatu usaha membandingkan praktik-praktik dakwah yang dilakukan umat Islam.

Adapun sebab-sebab yang menjadikan sebagian umat Islam sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia di antaranya;

Pertama: mereka adalah umat yang berbeda dengan umat-umat lain dalam hal *iman, mabda', fikrah, dan 'aqidah* – yang sebagian orang sekarang diistilahkan dengan *ideologi*. Ini titik tolak *'aqidah*.

Kedua: mereka adalah umat yang bersaudara dalam *'ad-Din'* ketika damai dan pada waktu perang. Dalam hal ini pun mereka berbeda dengan umat lain. Ini titik tolak dakwah dan *harakah*.

Ketiga: mereka adalah umat yang diberi Allah manhaj yang lengkap dan sempurna. (Abdul Halim Mahmud: 1417 H/ 1996 M:ix – x).

Sa'id Abdurrochim (2015:6) menjelaskan tentang kepahlawanan dan perjuangan, bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para pahlawannya. Ungkapan ini bagi kaum santri tidak hanya berlaku untuk para pahlawan, pejuang kemerdekaan, tetapi berlaku juga untuk para 'ulama terdahulu yang telah mewariskan ratusan ribu judul kitab. Karena itu marilah kita menengok sekelumit cerita dibalik kesuksesan pemikiran para 'ulama terdahulu, sehingga bisa melahirkan karya-karya besar dalam bidang keilmuan yang setiap garis larik tulisannya tergambar keunggulan dan kecerdasan, serta keikhlasan mereka mendalam. Sehingga kita sadar dan menghargai jasa-jasa mereka serta mengakui sifat mereka yang sempurna, seperti; kecermatan, ketelitian, keakuratan, amanah, dan sebagainya. Selain itu, juga menunjukkan ketajaman pemahaman logika mereka yang hebat serta tingkat kecerdasan yang cemerlang dan keikhlasan yang mendalam.

C. PERSIAPAN DAKWAH

1. Persiapan Diri dalam Berdakwah

As-Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Ma'liki di dalam kitab *Qudwah al-H̄sanah* menyampaikan beberapa hal dalam pendidikan diri untuk berdakwah, dijelaskan tentang pendidikan dakwah, yaitu persiapan yang perlu dipelajari bagi muslim.

Pendidikan-pendidikan dakwah didahulukan dengan persiapan pribadi muslim melalui pendidikan jiwa (diri). Di dalam kitab *al-Qudwah al-H̄ṣanah fi Manhaj ad-Dakwah Ila Allah* (Kesuritaauladanan yang baik di dalam metode dakwah kepada Allah), yaitu ada enam hal sebagai berikut;

Keenam materi pelajaran yang fokus pada kesungguh-kesungguhan dalam pendidikan jiwa di antaranya adalah;

- a. Bersungguh-sungguh dalam mendidik jiwa dengan konsekuensitas melangkah menjalani hidup memperhatikan kesuritaauladanan baginda nabi Muhammad.
- b. Bersungguh-sungguh di dalam mendidik jiwa untuk kembali (berpasrah) kepada Allah.
- c. Bersungguh-sungguh di dalam pendidikan jiwa dengan penghiasan di dalam kejelasan ketauladaan.
- d. Bersungguh-sungguh di dalam mengorbankan jiwa.
- e. Ajakan untuk berhijrah/bersungguh-sungguh di dalam mendidik jiwa dengan meninggalkan kampung halaman dan berpisah dengan keluarga disaat persoalan menuntut.
- f. Bersungguh-sungguh di dalam mendidik jiwa dengan kedermawanan dan berinfak.

Demikian gambaran persiapan dakwah yang disampaikan oleh as-Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Ma'iki yang terdapat di dalam kitabnya, *Qudwah H̄ṣanah*. Pada kesimpulannya bahwa, musmin yang menjalankan dakwah (*da'ī*) perlu mempersiapkan diri dengan berbagai pendidikan jiwa, dan dibarengi rasa sungguh-sungguh dan keseriusan, seluruhnya bercermin kepada baginda Nabi Muhammad. Selain itu, dakwah juga bersifat individu dan universal dengan memposisikan *da'ī* untuk terjun langsung ke medan dakwah. Dan penjelasan dakwah di atas lebih spesifik memberikan kontribusi pelajaran untuk dakwah *bil hal*.

Samsul Munir Amin (2008:ix) menjelaskan tentang rekonstruksi pemikiran dakwah Islam bahwa; Pengertian dakwah selama ini terasa sempit jika hanya ditunjukkan pada dakwah podium, mimbar, atau dakwah *bil maqal*. Padahal dakwah dalam arti yang sebenarnya, memiliki *spektrum* yang sangat luas. Agaknya dakwah *bil hal* juga dakwah bil qalam kurang populer dan masih sangat terbatas.

Samsul munir menambahkan, cakupan dakwah diperlukan selain *habl min Allah* juga *habl min an-Nas* (hubungan horizontal), karena masalah-

masalah kepentingan umat adalah bagian dari tema dakwah Islam sangatlah luas. Masalah-masalah kepentingan umat adalah bagian dari tema dakwah Islam, misalnya demokrasi, masalah peningkatan sumber daya umat, peningkatan ekonomi dan lain sebagainya. Karena pada dasarnya dakwah adalah aktivitas mengubah masyarakat menjadi lebih baik dalam berbagai persoalan agar sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun perincian masing-masing persiapan dengan pendidikan diri dengan pembekalan kesungguh-sungguhan di atas yaitu yang disampaikan As-Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki akan dijelaskan secara sederhana dan rinci, yaitu sebagai berikut.

a. *Al-Mujahadah li at-Tarbiyyah 'ala as-Sabr bi as-Sabat wa as-Sumud wa muwaslalah as-Siyar.*

Laqad marrat 'ala al-Muslimin aqsa al-Mihan wa a'zam asy-Syadaid fawajihuhabi as-Sabr wa 'adam al-Ya'sa wa ad-Dajr bal izdadu nasyatihim fawasalu-muhawalatihim fi as-Sumud Wasabat fakharaju-min hazih al-Mihan al-Qasiyah Asyadd ma yakunna wa kharaja mujtam'uhum aqwa mayasfil ilaihi mujtama' fi Syababih wa futuuh wa asbaha isti'da'uhum limuwajahah at-Tahdiyyat al-Kharajah ausa' mada wa aksar khabruh.

"Artinya: a. Bersungguh-sungguh mendidik jiwa atas ketetapan, dan konsekuensitas, terus-menerus di dalam melangkah menjalani hidup dengan memperhatikan pelajaran hidup baginda nabi Muhammad.

Sungguh telah menimpa pada kaum muslimin (awal Islam) upaya-upaya menahan cobaan-cobaan dan malapetaka-malapetaka yang luar biasa namun mereka menghadapinya dengan tetap bersabar dan menghilangkan putus asa, berkeluh kesah, bahkan bertambahlah kesemangatan mereka sehingga mereka berhasil melalui rintangan-rintangan mereka dengan ketetapan dan konsekuen. Mereka mampu terbebas dari berbagai cobaan-cobaan berat ini dengan kebebasan berlipat ganda dari cobaan yang menimpa mereka sebelumnya, kebebasan yang dirasakan komunitas mereka lebih kuat berkat kelompok yang mengupayakannya mulai dari para pemuda maupun pemudi, hingga akhirnya kematangan persiapan mereka untuk mengarahkan dorongan-dorongan menghadapi perjuangan keluar juga lebih terbuka lebar dan maksimal berita (keberhasil)nya."¹

Fa ad-Da'i ila Allah tawajuhuh asy-Syadaid wa al-Mihan fala-tuzahjih (menjauh) 'an Imanih bi Allah wa 'an risakah al-Haq fi zahih wa la-yarhab 'aduwuh mahma balagat quwwatuh watuktalatih musta'inan bi Allah

wahlah gaira mutatalli' ila 'aun wa musa'adah min jihah ukhra wa lahu fi zalik kulluh uswah hasanah bi shahb ar-Risalah wa ad-Da'wah an-Nabi. Wa lizhaqala ta'ala ba'da zalik: Laqad kana alkum fi Rasukillah uswatun hasanah liman kana yarju>Allah wa al-Yaum al-Akhir wa zakara Allah kasran.

“Artinya: Seseorang yang berdakwah di jalan (agama) Allah agar menghadapi cobaan-cobaan dan ujian-ujian, maka jangan sampai menjauh dari keimanan kepada Allah dan jangan pula mengkoyak dirinya dalam membawa misi kebenaran tersebut. Jangan pula merasa cemas dengan musuh Allah saat mereka keberadaannya sangat kuat dan benteng mereka, dengan tetap memohon kepada Allah yang Maha Esa, dan dengan tanpa lari meminta bantuan dan pertolongan pihak lain, karena hal tersebut termasuk kategori suri tauladan mengikuti baginda nabi Muhammad sebagai pemimpin dakwah dan pengemban risalah. Oleh karenanya Allah berfirman menjelaskan hal tersebut di dalam surat al-Ahzab ayat 21; ‘*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*’”

Samsul Arifin (2008:71-72) dalam penjelasan *planning* dakwah, tentang langkah-langkah perencanaan dakwah menjelaskan langkah dakwah masa kini dan masa depan, bahwa baginda nabi Muhammad sebagai pemimpin dan juga sebagai pelaksana dakwah Islamiyyah telah mempraktikkan langkah dakwah secara tahap demi tahap dalam periode-periode tertentu, di antara langkahnya sebagai berikut;

- a. Dari dakwah dengan sembunyi-sembunyi, lalu terang-terangan, dan kemudian secara demonstratif.
- b. Dari dakwah di kalangan keluarga, lalu keluarga terdekat, sahabat-sahabatnya, sampai penduduk jazirah Arab dan akhirnya di luar Arab.
- c. Dari dakwah pembinaan pribadi-pribadi kepada dakwah pembinaan masyarakat (masyarakat Islam).
- d. Dari dakwah satu aspek kehidupan ke berbagai aspek kehidupan, dan seterusnya.

Semua langkah praktik dakwah yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah itu tentu saja telah direncanakan dengan perhitungan yang matang setelah beliau melakukan semacam penelitian lebih dahulu.²

Dari beberapa pandangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa; Persiapan dakwah bagi *da'id* dengan tetap konsekuen menetapi ajaran Islam,

dalam hal ini adalah bersikap dan berperilaku dalam mengemban risalah melalui ketauladanan baginda Nabi, baik saat dalam bersabar menghadapi ujian, tetap merangkai persatuan umat, terus memohon keberhasilan kepada Allah. Disisi lain, persiapan diri dalam dakwah juga dikembangkan pada wilayah terdekat bagi *da'i*, sebagai pertimbangan dakwah masa kini dan masa depan, dan perlunya persiapan dakwah yang menyangkut pihak lain, yaitu di antaranya; Memperhatikan aspek lingkungan keluarga, masyarakat, dan golongan serta aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan untuk persiapan tersebut dakwah diharapkan bisa lebih teratur dan terencana dengan maksimal.

b. *Wa Tarbiyah an-Nafs 'ala Ruju' Ila Allah bi Islam al-Wajhi Lahu wa Zakara al-Qalb wa al-Lisan wa Du'ahi fi Kuli An.*

Al-Mujahadah bi idamah al-Istigal bizikrih wa at-Tawajjuh bi ad-Du'a ilaih fi kulli hal wa kasah al-Istigfar wa at-Taubah wa al-Inabah.

Wa an-Nazir fi as-Siyar al-Musyarrifah yara tamamman muhafazh an-Nabiyi Salla Allah 'alaihi wa Sallam 'ala zakik wa ihtimamuh bih wa mulazimatih lahu ma'a at-Targib fih wa al-Hasb/ 'alaihi tasyri'an wa ta'liman li ad-Du'ah 'ala tausiq salatihim bi Allah wa rabatq qulubuhum bih, wa liziyadah al-Itmi'nan bi kabir as-Siqah al-Mutlaqah fi wa'd Allah wa rahmatih wa lutfih wa 'inayatih, wa kasyfi as-Su'i wa ijabatih da'wah al-Mudhar wa ta'yidih wa nasih wa izhar al-Faqah bain yadaih.

“Artinya: b. Bersungguh-sungguh di dalam mendidik jiwa untuk kembali (berpasrah) kepada Allah).

Bersungguh-sungguh dengan melanggengkan kesibukan berzikir kepada-Nya, menghadapkan diri dengan berdo'a di setiap keadaan, memperbanyak istighfar, bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Pemerhati sejarah Rasulullah yang mulia, pastilah menyaksikan kesempurnaan perhatian baginda Nabi atas hal tersebut, menganggap penting dan menepati (terus-menerus) melakukannya dengan rasa senang, bersemangat menghamba kepada-Nya sebagai bentuk pensyariatan dan pembelajaran untuk mengajak atas kepercayaan baik mereka kepada Allah, dan persambungan hati mereka kepada-Nya, dan untuk menambah ketenangan, sebab kepercayaan tinggi yang mutlak di dalam janji Allah, kehalusan, dan pertolongan-Nya.”³

Fethullah Gulen (2011:295) menjelaskan dakwah dengan bersungguh-sungguh, bahwa dalam berdakwah yang merupakan salah satu sarana untuk

mencapai ridha Allah, juga tambahan dari keikhlasan seorang da'i, termasuk salah satu rahasia diterimanya dakwah yang disampaikan. Mereka menyampaikan kalimat *La Ilaha Illa Allah* di hati mereka, mengagungkan salah satu syi'ar agama Allah termasuk mengagungkan Zat Allah, seperti yang disebutkan di dalam firman Allah di dalam surat al-Hajj ayat 22; "*Zahik a wa man yu'azham sya'airillah fa innaha min taqwa al-Qulub.*" Artinya: Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, Maka Sesungguhnya itu timbul dari Ketakwaan hati."⁴

Fethullah Gulen menjelaskan pula (2011: 297) bahwa seorang da'i hendaknya bersungguh-sungguh untuk mengagungkan Allah dan segala syi'ar-syi'arnya, karena hal itu menunjukkan ia sangat ikhlas dalam dakwahnya. Baginda nabi telah menyelesaikan dakwahnya dengan baik sepanjang dua puluh tiga tahun, tidak sesaat pun dari waktu beliau yang tidak digunakan untuk berdakwah. Untuk menyampaikan tugasnya itu beliau tidak pernah merasa lelah. Bahkan beliau selalu mengajak Abu Jahal masuk kedalam Islam dan mengundang kaum Quraisy untuk menghadiri penjamuan makan di rumah beliau guna menyampaikan dakwahnya kepada mereka.⁵ Dengan demikian, maka dapat disimpulkan tindakan dakwah nabi dengan hati dan lisan nabi.

Sedangkan memelihara kebersihan hati dalam dakwah, Fethullah Gulen (2011: 346) menjelaskan; Hendaknya seorang da'i mempunyai hati yang lemah lembut, ketika menyampaikan dakwahnya kepada orang lain. Kalau tidak maka hubungannya dengan Allah akan kotor, sehingga setiap kalimat dari dakwahnya tidak akan memberi pengaruh sedikit pun bagi para pendengarnya.⁶

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persiapan dakwah dilakukan pula dengan dibarengi zikir dengan hati dan lisan, dua aspek yang sangat berpengaruh bagi berlangsungnya dakwah, berpengaruh diterima sebab penyampaiannya terpuji dan berpengaruh dalam jiwa sebab hatinya terkontrol dan mengontrol antara da'i dan objek da'i. Selain itu, sarana untuk menyampaikan kalimat *La Ilaha Illa Allah* di hati mereka, mengagungkan salah satu syi'ar agama Allah termasuk mengagungkan Zat Allah.

c. *Wa at-Tarbiyah an-Nafs 'ala Tahalli bi muzhar al-Qudwah al-Hsannah bi at-Tamassuki bi al-Mabadi al-Lati yad'u ilaiha wa tasliq 'amalih qaulah.*

Wazālik bitatbiq Adabi wa sffat al-Mu'min fi al-Hāyah al-'Amaliyyah wa tasliq al-'Amal al-Ilmi hatta yufafiq as-Suluk.

Wa NabiyyunaṢalla Allah 'alaihi wa sallam khair man yumasjil siddqa al-'Amal wa istiqamah as-Suluk wa tḥarrah as-Siyar, li annahu qudwah ḥsanah. Qala ta'ala: "Laqad Kana lakum fi Rasuḥillah uswah ḥsanah liman kana yarjuḤAllah wa al-Yaum al-Akhir." (al-Ahzab:21). Wa Huwa al-Qaḥlahum: "AnaAkhsyakum li Allah wa atqakum lah wa a'lamakum bih wa a'rafukum bi ḥduḍih.

Wa lam yahmal al-Qur'an bayan hazih al-Akhlaq az-Zakiyyah, wa takallafat kutub as-Sunnah al-Mutḥharah bitafsiḥiha, wa ullifat fika al-Kutub al-Makhsuṣah ka asy-Symail wa dalail an-Nubuwwah wa al-Khashis wa al-Lati tadḥmmant aidan an-Namazj asṢadiqah, wa al-Amsḥar-Rai'ah, wa al-Mawaqif al-Masyuḥah lah fi hazḥal-Majaḥ.

Wa hazḥkulluh yu'allimunaḥanna 'ala al-Muslimin awwalan an yasjihumin anfusihim wa anna hazḥ ai islah(anfusihim – huwa binafsih juz' 'azḥmin da'wah gairihim ila al-Islam, li anna ai nazḥriyyah mahmaḥtablugu min asṢiḥḥ wa diqqah al-Fikr au ai ta'lim mahmaḥyakun ra'an wa yaqa' mi an-Nas mauqi' al-I'jab, au ai hidayah mahmaḥtajma' min ṣnuḥ al-Khair laḥyugna wa laḥasḥmur wa laḥabqa illa izḥkana lah man yumasjil bi 'ilmih wa yad'u ilaih bi akhlaqih wa fadḥlih, wa ya'rifuh ila an-Nas bi da'watih mi tḥriq al-'Amal ba'da al-Ilm bisajayaḥaulai ad-Du'ah mu'zḥmin li akhlaqihim mukramin tḥarahan qulubuhum wa zakaḥ nufusihim wa samahḥah akhlaqihim wa rajahḥ 'uquḥum wa ḥsḥfah Araḥim wa sadaḥafkarihim."

"Artinya: c. 'Al-Mujahadah bi Tarbiyyah an-Nafs 'Ala at-Tahḥli bi muzḥar al-Qudwah' (Bersungguh-sungguh di dalam pendidikan jiwa dengan menghiasi aspek zāhir dalam keteladaan).

Perihal tersebut adalah dilakukan dengan menyesuaikan (mengamalkan) adab-adab dan sifat-sifat (nilai-nilai) seorang mukmin di dalam amaliah kehidupan dan kebenaran amaliah dengan ilmu sehingga bersesuaian dengan arahan pelaksanaan yang kondisional (dalam dakwah).

Nabi kita, baginda nabi Muhammad adalah manusia paling baik untuk menjadi contoh pada kebenaran amaliah dan keistiqamahannya dalam pelaksanaan serta kesucian perjalanan hidupnya serta terbaik dalam jalan tempuh hidupnya, karena sesungguhnya beliau adalah suri tauladan yang paling baik. Allah berfirman di dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21;

'Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasûlillah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat. ' Dan nabi menyampaikan kepada para sahabat; 'Sesungguhnya aku adalah seorang yang paling takut kepada Allah dan paling taqwa dari kalian semua kepada-Nya, aku ajarkan dan aku fahamkan kalian semua batasan-batasan (hukum-hukum)-Nya.'

Konsekuensi al-Qur'an tak henti-hentinya menjelaskan akhlaq yang bersih ini, dan telah menugaskan pula kitab-kitab hadits yang suci dengan terperinci, dan telah kami tuliskan beberapa kitab khusus seperti '*asy-Syama'il*', '*Dala'il an-Nubuwwah*', '*al-Khashis*', yang kesemuanya tersebut mencakup muatan-muatan bentuk kebenaran, ketauladan yang mengagumkan, konsep-konsep yang terkenal di dalam ruang pembahasan ini.

Dan ini semua kami ajarkan karena yang pertama-tama bagi kaum muslimin agar membagusi diri pribadinya dan konsep ini – membagusi diri – adalah perihal tersendiri sebagai suatu bentuk agung dari pada dakwah pada non muslim. Karena sesungguhnya tiap-tiap pemikiran disaat menempuh (meraih) suatu kebenaran dan pemikiran kritis, dan tiap-tiap konsep pengajaran di saat berhasil menghasilkan kedewasaan berpikir dan menetapkan kebanggaan (kekaguman), dan tiap-tiap petunjuk disaat mampu menyatukan bermacam-macam kebaikan maka kesemuanya itu tidaklah akan tercukupi, tidak membuahkan, dan tidak menghasilkan terkecuali dengan upaya mengambil suri tauladan yang baik dari manusia yang mampu memberikan contoh dalam mengaplikasikannya, mengajak jalan tempuhnya dengan akhlaq-akhlaq dan keutamaan-keutamaannya, mengajarkan kepada manusia dengan suri ketauladan dan contoh-contoh yang baik sehingga manusia mengikuti ajakannya dengan amaliah yang dilaksanakan dirinya setelah berhasil meraih pemahaman ilmiah yang mengagumkan dengan kelembutan-kelembutan, mereka adalah orang-orang mulia sebagai pengajak (guru) lantaran karakter religiuitasnya yang mulia, bersih hati mereka, bersih pula jiwa-jiwa mereka, pemurah-pemurah akhlaq mereka, cerdas dan unggul pola pikir mereka, dan sehatnya pendapat-pendapat mereka, serta ketepatan pemikiran-pemikiran mereka."⁷

Fethullah Gulen (2011:245) tentang ketauladan menjelaskan; Cara berdakwah yang paling mendekati keberhasilan adalah, hendaknya si *da'i* hidup dengan apa yang ia sampaikan kepada umat atau pendengar dakwahnya. Sebab tujuan dakwah hanyalah untuk mengajak manusia ke jalan Allah

yang lurus. Dan, seorang mukmin adalah siapa yang lahir maupun batinnya lurus. Jika hidup seorang mukmin setengah-setengah, maka ia dapat dikatakan sebagai seorang yang bersikap munafik. Oleh karena itu, seorang da'i harus bersih dari segala sifat tidak terpuji. Karena keimanan yang kuat bernilai sangat tinggi, dan ia tidak akan menyampaikan sesuatu kecuali yang baik serta lurus di setiap masa dan tempat.⁸

Kesimpulan dari berbagai keterangan tentang persiapan dakwah tentang ketauladanan, bahwa; Dakwah dakwah memiliki beberapa bentuk: *bi al-Habl*, dakwah *bi al-Maqal*, *bi al-Qalam*. Dakwah juga mencakup dakwah horizontal dan vertikal, dalam bahasa lain *Habl min Allah* dan *habl min an-Nas*. Karena masalah-masalah kepentingan umat adalah bagian dari tema dakwah Islam yang porsinya sangatlah luas, dan karena pada dasarnya dakwah adalah aktivitas mengubah masyarakat menjadi lebih baik dalam berbagai persoalan agar sesuai dengan ajaran Islam.

d. *Wa tarbiya an-Nafs 'ala al-Jihad bibazli an-Nafs wa at-Tadhjyah.*

Wa zhalik 'an tariq al-Jihad fi sabil Allah wa al-Kafah}asy-Syarif 'an tilka al-Harakah al-Daibah al-Mustamirrah al-Lati yuqam biha}di al-Wushuk}ila al-Gayah asy-Syarifah al-Masyru}yyah, fala}maraba syakhs}yyah wa la}agra}d} zhal}yyah wa i'tiba} masalah}jummah du}a ummah au an-Nuhud}bi sya'bi du}a sya'b, wa la}tasyawwafa ila tamlik al-Ard}wa al-Istika} 'ala haz}hi al-Mamlakah au tilka wa innama}huwa fi sabilillah. Qaka ta'ala: al-Laz}na Amanu}yuqatiluna fi sabilillah, wa al-Laz}na kafaru}yuqataluna fi sabil} at} T}gu} (an-Nisa}: 76).

“Artinya: d. Bersungguh-sungguh di dalam Mengorbankan Jiwa

Perihal ini adalah jalan 'Jihad' (berkorban di jalan Allah) dan yang perjuangan mulia dari pada pergerakan tekun berusaha secara kontinyu yang ditegakkannya untuk meraih garis finish puncak kemuliaan yang disyari'atkan, maka tidaklah mampu teraih dengan sempurna hajat seseorang, tidak pula akan tercapai tujuan-tujuan individual dan tidak juga terlaksana upaya mendapatkan pelajaran-pelajaran baik di dalam kemaslahatan umat tanpa (terpengaruhi) umat lain ataupun kebangkitan pemuda tanpa pemuda lain, dan kesulitan memperhatikan ataupun menghiasi pada rasa memiliki bumi (negara) dan mengatur bumi pertiwi ini yang hanyalah kesemuanya dapat ditempuh dengan perjuangan di jalan Allah, karena perjuangan di jalan Allah merupakan syarat untuk meraih secara jelas hal-hal yang terlihat yang menjadi tujuan tersebut, menyatukan dengan kokoh bangunan-bangunannya di

dalam kesenangan masyarakat insani dan naik pada pendakian-pendakian kesenangan agar mampu menghiasi masyarakat ini, yaitu dengan dua konsep, pertama; Dengan pemikiran yang membahagiakan secara manusiawi, dan kedua; Metode-metode cara pelaksanaannya, dengan dua hal tersebut Allahpastilah memuliakan, mencurahkan keutamaan berkat keduanya bagi Islam hingga mampu mengungguli/mengalahkan agama-agama dan syari'at-syari'at lain, serta mampu termurnikan (terjauhkan) dari tujuan-tujuan (buruk/jelek), kebebasan-kebebasan bersenang-senang, menjatuhkan orang lain, menjauhkan dari pencarian pangkat, kemuliaan, reputasi, keluhuran bagi dirinya dan organisasinya, tindakan perkara kelaliman, kerakusan menaiki tahta keluhuran-keluhuran dan pangkat-pangkat. Allahberfirman di dalam surat an-Nisa' ayat 76; "*Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan taghut.*"⁹

Penulis merasa perlu menjelaskan untuk point ke empat di atas bahwa; Persoalan mengorbankan jiwa adalah persoalan riskan dalam kehidupan manusia, khususnya kaum muslimin. Karena banyak kalangan muslimin yang salah dalam pemahaman mereka tentang makna jihad.

Zuhrul Anam (2015:53), menjelaskan tentang '*Memahami Jihad Secara Baik*'; Betul, bahwa jihad dalam Islam mempunyai banyak makna dan arti. Tidak terbatas pada arti berperang di jalan Allah semata, ia juga terkadang bermakna haji yang mabrur, menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang zalim, berbakti kepada orang tua, menuntut ilmu, menahan hawa nafsu, dan lain-lain.

Makna jihad sangat luas tersebut, memungkinkan dan membuka peluang bagi siapa pun untuk melaksanakan jihad sesuai dengan profesi dan kapasitas. Namun begitu, pemaknaan jihad dengan makna perang di jalan Allah tetap saja tidak bisa kita nafikan eksistensi maupun pelaksanaannya begitu saja. al-Qur'an maupun al-Hadis dalam banyak redaksinya dengan jelas mengindikasikan demikian, serta sejarah telah mereka secara detail pelaksanaannya.

Jihad merupakan satu dari sekian ajaran Islam yang mempunyai akar dan landasan sangat kuat yang tidak bisa dihapuskan dari akar syari'at Islam. Namun dalam perjalanan waktunya, tepatnya bersamaan dengan *infeoritas* Islam di dunia secara umum, kelompok radikalisme mereduksi makna jihad terbatas pada makna perang dengan mengabaikan beberapa elemen maupun

syarat jihad. Sedang disisi lain, reaksi untuk merespon ini dari kelompok rival, jihad dengan pedang digerus sedemikian rupa sehingga hampir tercabut dari akarnya.

Pandangan sinis terhadap jihad perang membawa opini, seolah jihad dengan makna perang sejajar dengan aksi terorisme, radikalisme, dan lain sebagainya. Umat Islam hampir tidak mengenal lagi jihad untuk melindungi wibawa kelompok. Zuhurul Anam (2015:53).¹⁰

Yusuf Qardawi(1424 H/ 2004 M: 5), menjelaskan; Fenomena ekstrim dan radikal pernah terjadi dalam sebagian aspek kehidupan Islam. Orang yang mengamati sejarah Islam akan mudah mengetahui beberapa corak sikap esktrim dan radikal.¹¹

Dalam rangka memupuk sikap penuh pengorbanan, Fethullah Gulen (2011:321-322) menjelaskan; Sesungguhnya sifat senang berkorban dari para *da'i* sangat dibutuhkan, karena tanpa itu maka mereka tidak termasuk *da'i* yang sukses. Ketika Rasulullah telah menyebarkan agamanya di kota Makkah, beliau memberi pemahaman tentang jiwa pengorbanan dan menanamkannya di hati para sahabatnya. Beliau lebih dahulu pengorbanannya kepada orang lain, kemudian menganjurkan kaum kerabatnya yang terdekat. Misalnya Siti Khadijah, istri beliau yang pertama. Ia senantiasa rela berkorban apa saja yang ia miliki demi membela agama yang disebarkan oleh Nabi. Sedikit pun ia tak pernah berharap imbalan apapun dari pengorbanannya. Ia selalu menyiapkan jamuan makan bagi orang-orang yang diundang Nabi untuk mengajak mereka ke jalan Allah. Sampai ketika Siti Khadijah meninggal dunia, maka ia tak punya sedikit pun uang untuk membelikan kafannya.¹²

e. *Al-Mujahadah li tarbiyah an-Nafs 'ala al-Hijrah bi tarki al-Wat'ān wa mufaraqah al-Ahl izā-iqtadā al-Amr.*

Al-Qur'an al-Karim yuqarriru haqiqah al-Hijrah ila Allah subhānah wata'ala, wa annaha turtabat}bi al-Imān irtibatān kuliyan la-yutga 'alaih ai dafi wa lau kana al-Ubuwwah au al-Bunuwwah wa az-Zaujah wa al-'Asyirah, Qala Allah ta'ala: Qul in kana Aba'ukum wa abna'ukum wa ikhwanukum wa azwajukum wa 'asyiratukum wa amwal iqtaraftumka>wa tijarah takhsyauna kasa'aha>wa masakīn tardūnaha>ahābba ila Allah wa Rasūh wa jihād fi sabīh fatarabbas}hāttaya'tiya Allah bi amrih wa Allah la-yahdi al-Qaum al-Fasiqīn. (at-Taubah: 24). Fa mas'alah al-Hijrah hiya

mas'alah al-Imān, wa sayyidunaḥṣabillah ṣalla Allah 'alaih wasallam huwa faṣih}hazḥ-al-Baḥ bi amrih wa fi'lih.

"Artinya: e. Ajakan untuk berhijrah/bersungguh-sungguh di dalam mendidik jiwa dengan meninggalkan kampung halaman dan berpisah dengan keluarga disaat persoalan menuntut.

Sesungguhnya seorang yang berdakwah hendaknya tidak menyakitkan dirinya di dalam melaksanakan dakwahnya oleh sebuah kematian lebih-lebih berpisah dengan keluarga dan tanah kelahiran. al-Qur'aṇ al-Karīm menetapkan haqiqat hijrah (arti sebenarnya dari pada hijrah) kepada Allah, karena sesungguhnya hijrah adalah berhubungan dengan keimanan dengan penghubungan totalitas yang tidak dilemahkan oleh setiap pendorong meskipun oleh ayah, anak-anak, istri dan keluarga. Allahberfirman di dalam surat at-Taubah ayat 24; *"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allahdan Rasūl-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allahmendatangkan keputusan-Nya, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. "'*¹³

As-Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maḥiki kembali menjelaskan persoalan hijrah yang memiliki keterkaitan dengan nilai keimanan bahwa;

"Inna qisṣah al-Hijrah hiya qisṣah al-Imān al-Lazī khafatṭ bisyasyah al-Qulub wa al-'Aqidah al-Lati imtazzat bidam al-Muslim wa lahmih, wa al-Lazīna al-Lazī sayatṭru 'ala an-Nufus wa gamara al-Masya'ir ḥatta gadan al-Muslimun al-Awwalun yaftaduna dinahum bi a'azza ma'yulikun, wa qad kana hunaka aṣḥam ta'bud min dunī Allah ta'ala, wa dima'u turaqi fi sabil' asy-Syaitan, wah'urumat tahtik min ajalli ṣarwah au mat'na', wah'ukan yafrugun 'ala anfusihim ṣifaṭ al-Uluhiyyah wa al-Jabarut, wa syu'ub musta'bidah lifardi au afraḍ, wa umam tihah ḥārah, wafudḥ di ad-Din wa al-Khuluq wa al-Ijtima' wa as-Siyasah tamla'u al-Afaq wa tasyawwuh wajhu al-Hāyah wa ṣafḥah at-Tarikh, wa qad wadh'a ar-Rasul ṣalla Allah 'alaihi wasallam bizṣirrah ad-Da'wah al-Islamiyyah fi ardī Makkah bi amri Rabbih, illa anna hazḥ-al-Bazrah lam tajid ardī khasḥah tanbutuha>wa tuhna numuwuwaḥafataḥwwala ila ardī Tāyyibah ardī al-Madinah al-Munawarah faqubilat tilka al-Bazrah al-Mubaḥakah wa ḥamat Syajaratuha>wa fidatuhabi an-Nafs wa al-Maḥ, wa lam yuhajir ṣalla Allah 'alaihi wasallam haraban wala>

khaufan, wa innama-kanaat hijrah fatihah khair wa barakah 'ala al-Islam wa al-Muslimin."

*"Artinya: Sesungguhnya kisah hijrah adalah kisah keimanan yang berbaur dengan senyuman-senyuman hati dan 'aqidah, dan hal tersebut bercampur pada darah dan daging seorang mukmin, dan senyuman agama menguasai pada jiwa-jiwa dan luapan-luapan perasaan hingga kaum muslimin awal Islam berusaha menebus untuk agama mereka dengan kemuliaan yang mereka miliki. Sungguh saat itu terdapat banyak berhala yang menjadi sesembahan kepada selain Allah, darah dialirkan di dalam jalan syaitan, kemuliaan-kemuliaan dirusak oleh tujuan kekayaan ataupun kesenangan, penguasa-penguasa diri pribadinya terkosongkan nilai-nilai religius islami dan mengisinya kesombongan-kesombongan, masyarakat umum diperbudak untuk perseorangan maupun kelompok, umat-umat tersesatkan dan terbingungkan, amburadul di dalam agama dan budi pekerti, kemasyarakatan, politik yang kesemuanya itu memenuhi sampai cakrawala yang memburukkan wajah kehidupan dan lembaran sejarah. Sungguh ar-Rasul telah menanamkan biji dakwah islamiyyah di tanah Makkah memenuhi perintah Tuhannya, sungguh biji-biji ini tidaklah diketemukan di bumi subur yang bisa tumbuh dan terlindungi perkembangannya hingga ar-Rasul memindahkannya ke 'Ta'ibah' yaitu tanah Madinah al-Munawwarah maka diterimalah biji penuh keberkahan tersebut, terlindungi pohonnya dan menyelamatkannya dengan nyawa dan harta, baginda ar-Rasul tidak berhijrah karena lari ataupun ketakutan, hanyalah berhijrah sebagai pembuka kebaikan dan keberkahan bagi Islam dan kaum muslimin."*¹⁴

Kemudian, jika maksud hijrah adalah berpindah dari satu tempat ke tempat lain, adakah maksud hijrah yang lain dalam Islam? As-Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki dalam hal ini menjelaskan sebagai berikut;

"Wa qad wasa' a salla Allah 'alaih wasallam mafhum al-Hijrah, wa inna zalik yasymulu al-Hijrah 'amma-naha Allah 'anhu bi tarki al-Ma'asf, yaquku salla Allah 'alaih wasallam li Fudaik - ahad as{Sahabah -: "Ya Fudaik: Aqim as{Salah wa Ati az-Zakaat wa uhjur as-Su' wa uskun min ard}qaumik haisi syi'ti takun muhajiran." (Rawahu al-Bagawi wa Ibn Mundah wa Abu Nu'aim, kazaifi Kanz al-'Umma 8/3031)."

"Artinya: Dan dengan sebenar-benarnya baginda nabi memperluas makna hijrah. Dan sesungguhnya pemaknaan hijrah mencakup hijrah dari perbuatan yang dilarang oleh Allah dengan meninggalkan maksiat-maksiat,

*baginda nabi Muhammad menyatakan kepada salah seorang sahabat yaitu sahabat Fadaik; "Wahai Fadaik; Dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat, pisahkanlah dirimu kejelekan, dan menempatkah tanah kaumu kapan saja engkau kehendaki maka (demikian adalah) dirimu berhijrah." (HR. imam al-Bagawi, imam Ibn al-Mundah, imam Abu Nu'aim. Demikian disampaikan di dalam kitab 'Kanz al-'Ummal' 8/3031)."*¹⁵

f. *Wa Tarbiyah an-Nafs 'Ala al-Karam wa al-Isfah bi Bazli al-Ma' wa al-Infaq bi Sakha' wa duna taraddud*

Wa zalik bi bazli al-Ma' bi sakha' wa duna taraddud fi mawatin al-Bazl al-Lati ta'ud bi al-Khair al-Kabir wa al-Ajr al-Wafir, wa qad rattaba Allah 'ala al-Infaq min khisab al-Khair wa al-Fadl ma>yaj'alu al-Mu'min as-Sadiq musari'an ilaiha-harisah 'alaiha>fa min zalik Anna Allah yazid fi ni'amih 'alaih lianna al-Infaq muzhar min mazhar asy-Syukr. Wa Allah ta'ala yaquf: "Lain Syakartum la Azidannakum".

Wa min zalik anna Allah yukal malakan min al-Malaikah yad'u-lahu bi al-Khalf 'amma-anfaqa, wa qad Ja'a fi as-Sahhain 'an Abi Hurairah Radjya Allah 'anhu qala: Qala Rasukullah salla Allah 'alaih wasallam: Mamin yaum yasbahal-'Ibad fiha illa Malakani yanzilan fayaquf ahaduhuma>Allahumma a'tj munfaqan khalfan wa yaquf al-Akhar: Allahumma a'tj mimsikan ta'lifan.

"Artinya: f. 'Al-Mujahadah Bitarbiyah an-Nafs 'Ala al-Karam Wa al-Infaq (Bersungguh-sungguh di dalam mendidik jiwa dengan kedermawanan dan berinfaq).

Maksud pokok bahasan tersebut adalah mencurahkan atau mengorbankan harta dengan dermawan tanpa ragu-ragu di medan-medan pengorbanan yang senantiasa akan mengembalikan pada kebaikan yang besar dan pahala yang melimpah, dengan sesungguhnya Allah telah mengatur pada kedudukan infaq dengan memperoleh nilai-nilai kebaikan dan keutamaan sehingga apapun akibatnya seorang yang jujur segera melaksanakannya dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya, oleh karena itu sesungguhnya Allah senantiasa menambah kenikmatan-Nya padanya karena sesungguhnya infaq adalah ekspresi dari ekspresi-ekspresi syukur. Allah berfirman di dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu."

Dan dari perihal tersebut, sungguh Allah mewakilkan malaikat untuk mendo'akan padanya agar mendapatkan ganti dari apa-apa yang diinfakkan, dengan sebenar-benarnya telah diwayatkan di dalam kitab Sahih al-Bukhari

dan Sahih Muslim yang datang dari periwayatan sahabat Abu Hurairah, ia menyampaikan bahwasanya ar-Rasul bersabda; "Tidaklah dari sebuah hari yaitu di pagi hari seorang hamba didatangi 2 malaikat seraya menyampaikan salah satu keduanya: 'Ya Allah, berikanlah untuk seorang yang berinfat sebagai ganti (infatnya),' dan berkata malaikat yang lain: 'Ya Allah, berikanlah seorang yang menjaga tangannya dari pengrusakan.'"¹⁶

As-Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki kembali menjelaskan persoalan ekonomi yang merupakan hal penting dalam dakwah Islam, ekonomi bagi muslimin mempengaruhi keimanan mereka. Naik dan turun keimanan ekonomi dapat memengaruhi keimanan masyarakat muslimin. Terlebih jika sangat lemah perekonomiannya niscaya keimanan muslim dapat terancam. Beliau menjelaskan fenomena di dunia yang sudah terjadi tentang pentingnya ekonomi bagi muslimin, mereka dapat terancam dari sudut keimanan karena faktor ekonomi, dijelaskan bahwa;

"Wa nahnu nara ma-bi bazlihi a'da' al-Islam al-Yaum min amwal-tailah wa imkaniyah qawiyah fi sabih nasyr afkarihim wa targih an-Nas fiha> wajazabahum ilaiha>wa fi sabih ifsa' 'aqaid al-Muslimin wa za'za'ah imanahim wa ifsa' akhlaqihim wa idkhalasy-Syabah 'alahim fi dinahim wa idh'ah shqatihim fi nabiyihim wa fi aimmatihim wa fi ahadisihim wa fi qarainahim wa fi ruwatihim ma'a mayuqabil ha'amin ta'akhuri al-Muslimin 'an al-Istijabah al-Kamilah li al-Musarakah al-Fi'alah fi al-Masyari'i al-Khairiyah wa al-A'mal al-Islamiyyah al-Binaah wa ihtidam mashadir as-Silah wa al-Islah>wa ri'ayah rijalaha>wa ta'yidihim wa tansyitihim wa al-Qiyam bi hajatihim wa kaffaidiyihim 'an as-Su'ah>wa shun wujubihim 'an al-Ibtizal, wa Inna>illahi wa Inna>ilaih raji' un."

"Artinya: Kita melihat apa yang dikorbankan oleh musuh-musuh Islam – saat ini – dari upaya-upaya harta yang mengalahkan dan kemampuan-komampuan kuat di jalan penyebaran pemikiran bahaya dan sesat mereka, menimbulkan kesenangan manusia dan menariknya menyukai pemikiran mereka, dan diberlakukan pula di dalam menghancurkan akidah-akidah muslimin dan menggoncangkan keimanan mereka, memporak-porandakan akhlak muslimin dan membesitkan mereka keserupaan (tidak jelas atau kesamaran) di dalam urusan agama, membuang kepercayaan yang mengakar mereka pada nabi mereka, pemimpin-pemimpin, ulama-ulama ahli hadis/ tokoh yang mumpuni dalam pendekatan-pendekatan kebaikan, dan para penasihat mereka, hal-hal tersebut karena kepedulian terhadap persoalan ini

yaitu keterlambatan muslimin lain dalam kerangka memperjuangkan dengan sempurna dan upaya-upaya kerja sama dalam kebaikan dan amaliah-amaliah Islam yang merupakan bangunan (pembentukan mental) dan upaya menumbuhkan kasih sayang yang mengedepankan kebaikan dan perbaikan serta menjaga perlindungan mereka, pengokokohan mereka, kesemangatan dan kebangkitan mereka di dalam mewujudkan hajat-hajat mereka, dan(keterlambatan) pencegahan mereka meminta-minta dan penjagaan arah hidup mereka dari upaya perjuangan, maka sesungguhnya kita semua milik Allah. Dan sesungguhnya kita dikembalikan kepada-Nya.”¹⁷

Dari hal tersebut maka kita menyimpulkannya bahwa hal tersebut merupakan pekerjaan dan perhatian yang perlu dimengerti dan ditindaklanjuti bagi ‘ulama Islam dan seluruh elemen muslimin, as-Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Ma’liki kembali menjelaskan;

“Wama ‘a haz̄p-ad̄D̄h̄ f wa at-Ta ‘akhuri fa inna hunaka iqbaḥan kabīran ‘ala al-Islām birugbah ṣāḥib̄ih̄ ṣāḥib̄iqāḥ ‘an iqtināḥ wa nazār, wa nulāḥiz̄aidān tagyīran kabīran fi nazāḥ a ‘da‘i al-Islām wa al-Jumlah diḥḥqaiqih, wa ḥālik bi ruju‘i musyāḥadah wa mamluṣ ila qawāid la al-Baḥṣ̄ wa an-Nazār wa ad-Dirasah fiḥa-muktasab li al-Islām wa fiḥa-amal kabīr lana-nantazār biḥ khairun akbar wa muqtasḍan aḥṣāna wa niyah aslama, wa man yahdi Allah fahuwa al-Muhtadi wa man yud̄jil fala-ḥaḍīya lah.”

“Artinya: Dan tertimpunya kelemahan dan keterlambatan ini karena di dalam persoalan tersebut memerlukan perhatian besar terhadap Islam dengan kecintaan yang benar, jujur tentang kepuasan (kerelaan) dan perhatian penuh, dan kita singgung juga karena adanya perubahan besar di dalam penelitian (kewaspadaan) dan kebodohan kita di dalam kebenaran-kebenarannya, menyikapi hal tersebut dengan merujuk pada bukti-bukti dan sentuhan-sentuhan kepada kaidah-kaidah yang membahas dan perhatian serta pembelajaran di dalamnya yang memperjuangkan Islam, dan di dalam hal ini merupakan cita-cita besar bagi kita untuk bisa memperhatikan dengan total, cita-cita terbaik dan niatan yang akan lebih menjamin keselamatan. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah. niscaya dia seorang yang diberi hidayah dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada jalan petunjuk baginya.”¹⁸

As-Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Ma’liki menjelaskan di dalam kitab al-Mukhtar min Kalām al-Akhyār (2007 M/1428 H: 71) dari nasihat perbincangan antara baginda Nabi dengan sahabat Abu ad-Daḥḥab̄} Ṣāḥib̄ bin ad-Daḥḥab̄} disampaikan tentang kedermawanan. Disampaikan bahwa;

"Lamma nazalat, 'Man za al-Lazj yuqridh Allah Qardhān ḥṣanan fayudhā'ifahu lahu,' (al-Baqarah:245), qaka Abu ad-Dahḥlah} 'Ya Rasulallah; Wa Inna Allah layurid minna al-Qardh' Qaka, 'Na'am ya Aba ad-Dahḥlah, 'qaka, 'Arini yadaka ya Rasulallah? Fanawalahu Rasuḥullah yadahu, qaka, 'Fa inni aqradh Rabbi} ḥaitj} - wa ḥaitj}hu fiḥ sittumiah nakhlah - wa umm ad-Dahḥlah}fiḥ wa 'iyakuhaj} fa jaḥa fanada; Ya umma ad-Dahḥlah} Ukhruji}min al-Ḥaitj}faqad aqradhuh Rabbi} fa'amadat ila s}byaniha}tukhruju ma}fi afwamihim wa tanqush ma}fi akmanihih, faqaka an-Naiyyu, 'Kam min 'azḥin radakhn fi al-Jannah li Abi ad-Dahḥlah}'"

Artinya: Ketika ayat al-Qur'an diturunkan (surat al-Baqarah: 245); "Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan kelipatan yang banyak," maka sahabat Abu ad-Dahḥlah}menanyakan, "Ya Rasūlallah; Apakah Allah sungguh menghendaki kita menghutangi?" Baginda nabi menjawab, "Betul, wahai Abu ad-Dahḥlah}, sahabat Abu ad-Dahḥlah}berkata, "Mohon perhatikan padaku tangan muliamu wahai Rasūlallah!?" Baginda nabi Muhammad meraihkan (memberikan) tangan mulia beliau padanya, kemudian sahabat Abu ad-Dahḥlah}menyatakan, "Sesungguhnya aku siap menghutangkan kepada Tuhanku kebun milikku," – sementara kebun milik Abu ad-Dahḥlah}terdapat sebanyak 600 pohon kurma – dan saat itu istrinya Ummu ad-Dahḥlah}dan keluarganya masih menempati di dalam kebun miliknya tersebut, kemudian datanglah sahabat Abu ad-Dahḥlah}seraya memanggil-manggil, "Wahai Ummu ad-Dahḥlah} Mohon keluarlah dari kebun, karena sesungguhnya aku telah menghutangkannya kepada Tuhanku," maka segeralah Ummu ad-Dahḥlah}menghampiri putra-putrinya yang masih kecil dan mengeluarkan makanan yang masih ada dimulutnya bahkan melepaskan apa-apa yang terdapat pada lengan baju mereka (yang masih dalam pegangan) mereka, kemudian baginda nabi Muhammad menyambut penuh keharuan seraya berkata, "Berapa banyak jumlah pohon kurma beserta isinya di surga kelak yang menjadi milik Abu ad-Dahḥlah?"¹⁹

Demikian berbagai macam pengorbanan yang perlu dimengerti dan dipelajari kaum muslimin. Pengorbanan yang luar biasa khususnya dalam menumbuhkan rasa kepedulian sosial, yaitu membantu berinfak untuk saudara se-Islam. Hal ini adalah sarana dakwah yang sangat penting dimasa sekarang, selain menumbuhkan rasa sosial yang tinggi juga akan membantu tumbuhnya kesadaran untuk mengorbankan hartanya. Disisi lain Islam akan tumbuh dan kuat jika perekonomian umatnya kuat, dan akan mengokohkan pula keimanan pemeluknya dari bahaya kaum misionaris yang ingin merongrong keimanan muslimin yang tidak mampu.

2. Mempelajari Bagian dari Keistimewaan Dakwah

As-Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Ma'liki (2008: 32,35) tentang keistimewaan misi berdakwah dalam Islam menyampaikan dua hadis baginda nabi Muhammad, bahwasanya dakwah merupakan tolok ukur ketampanan seseorang dan dakwah juga sebagai barometer kebaikan personal antara dirinya dan Tuhannya, Allah. Beliau menjelaskan sebagai berikut;

“Jamalu ar-Rajuli fashih lisanuh.”

“Artinya: “Ketampanan seseorang karena kefashihan lisannya.”
Keterangan *hâdis* HR. Imam al-Qudhâ'i, imam ad-Dailami.²⁰

Faqih Syarif (2015: 6) menjelaskan; Menyeru manusia ke jalan Allah merupakan kewajiban sekaligus ibadah yang bisa mengantarkan pelakunya untuk dekat dengan Tuhannya. Dakwah juga mengajarkan pelakunya bahwa kedudukannya di hadapan Allah adalah sangat tinggi; Allah akan mengangkat kedudukannya di dunia maupun di akhirat. Dakwah ke jalan Allah juga merupakan aktivitas terpenting dari para nabi. Mereka semuanya senantiasa menjalankan aktivitas dakwah. Melalui jalan dakwah juga mereka berupaya menegakkan agama Allah.²¹

As-Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Ma'liki juga menyampaikan sebuah hadis, yang berbunyi;

“Ad-Da'ala Khair kafa'ilih.”

“Artinya: Seorang yang menunjukkan pada kebaikan seperti halnya pelaku kebaikan tersebut.” Keterangan *hâdis* HR. Imam Muslim, imam at-Turmuzi, imam at-Tâbra'ni.²²

Berkaitan dengan *hâdis* di atas, M. Munir dan Wahyu Ilahi (2006: 274) menjelaskan tentang melakukan rekayasa sosial atau dalam bahasa manajemennya disebut sebagai sumber daya manusia. Adapun pengetahuan agama harus dimiliki oleh pihak-pihak yang hendak melakukan rekayasa sosial tersebut, yaitu al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, hadis, fikih, usul fiqh, ilmu akidah, dan ilmu tasawuf.²³

As-Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Ma'liki di dalam kitab al-Mukhtasr (2008:101) menjelaskan tentang keistimewaan dakwah dari nasihat imam Abu Hâzim Salamah bin Dina' (W. 140 H). Bagi da'i memiliki nilai kedekatan dengan Allah. Prioritas berbuat baik atau menanamkannya kepada orang lain terdapat hukum sistematis Allah memperbaiki diri seseorang dan memiliki nilai luhur dari Allah.

“La yuḥṣinu ‘abdun fima bainahu wa baina Allah ta’ala; Illa aḥṣana Allah ma-bainahu wa baina al-‘Ibaḍ, wa la-yu’awwuru ma-bainahu wa baina Allah; Illa ‘awwara Allah ma-bainahu wa baina al-‘Ibaḍ, wa limuṣṣa’ah wajhin wa ḥḍin; aisara min maṣṣai’ah al-Wujuh kullihā>”

Artinya: “Seorang hamba tidak bisa membagusi hubungan antara dirinya dengan Allah; kecuali Allah membagusi hubungan antara dirinya dengan hamba-hambayang lain, dan tidaklah seorang hamba terburukkan hubungan dirinya dengan Allah; kecuali Allah memburukkan hubungan dirinya dengan hamba-hamba Allah yang lain, dan pengupayaan untuk satu bentuk (permasalahan); Lebih mudah dari pada pengupayaan untuk banyak persoalan secara menyeluruh.”²⁴

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa; Pengetahuan mengenai keistimewaan dakwah memberikan peranan penting bagi *da’i* dalam kesungguh-sungguhan melaksanakan dakwah. Jika telah mampu memahami dan menumbuhkan pentingnya kesungguhan diri maka dengan mempelajari keistimewaan dakwah akan membantu dalam *planning* dakwah.

Selain memiliki korelasi antara memahami pentingnya memahami kesungguhan berdakwah dan mempelajari keistimewaan berdakwah, juga dapat disimpulkan bahwa dalam dakwah memiliki banyak kajian yang menarik dan terdapat berbagai macam keilmuan untuk kesuksesan dakwah yang terus-menerus untuk dikembangkan. Kesemuanya itu bersumberkan dari ajaran Islam dan khususnya dari perilaku kesuritauladanan baginda nabi Muhammad dalam membawa risalah suci ajaran agama Islam, yaitu membawa manusia ke jalan yang benar dan mengantarkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

D. KESIMPULAN

1. Dakwah memerlukan kiat khusus untuk mengimplementasikannya, yaitu dengan ilmu pengetahuan, terlebih dengan manajemen dakwah. Salah satu yang terpenting dalam manajemen dakwah adalah mempersiapkan dakwah, dalam hal ini adalah *planning* dakwah. *Planning* dakwah sebagai bahan bagi *da’i* untuk menyukseskan tugas mulia mengemban tugas dakwah.
2. Tentang ruang lingkup *planning* dakwah di antaranya adalah pendidikan jiwa. Pendidikan jiwa dalam mewujudkan perjalanan dakwah dimulai dari *si da’i* itu sendiri. Dalam pendidikan dakwah yang perlu diper-

hatikan adalah menumbuhkan jiwa semangat memperjuangkan pendidikan. Perjuangan pendidikan dalam dakwah akan berjalan dan berhasil jika dibarengi dengan bersungguh-sungguh dalam mendidikan jiwa. Karena dakwah sebagai pembawa amanat Allah yaitu sebagai pembawa risalah agama, maka yang paling dominan memiliki dan mumpuni dalam hal ini adalah meniru tokoh-tokoh pembawa risalah tersebut, yaitu mengiblat atau meniru garis-garis dakwah yang diumumkan oleh para nabi dan para 'ulama, sungguh mereka adalah suri teladan yang baik dan paling berkompeten menyuksekkannya. Bersungguh-sungguh dalam mendidik jiwa dengan konsekuensi melangkah menjalani hidup memperhatikan kesurituladanan baginda nabi Muhammad. Di antara kesungguhan yang perlu diperhatikan sebagai bekal dakwah adalah; Bersungguh-sungguh di dalam mendidik jiwa untuk kembali (berpasrah) kepada Allah, dengan penghiasan di dalam kejelasan ketauladanan, mengorbankan jiwa, berhijrah sampai meninggalkan kampung halaman, keluarga di saat persoalan menuntut, dan dengan kedermawanan urusan harta.

3. Selain memiliki pengetahuan *planning* dakwah, yaitu bersungguh-sungguh, seorang dai juga harus memiliki motivasi yang dapat membangunnya. Di antara motivasi yang mampu membangun diri adalah mempelajari tentang keistimewaan dakwah.

ENDNOTE

¹ Muhammad bin 'Alawi. *al-Qudwah al-H̄sanah Fi Manhaj ad-Dakwah Ila Allah*. King Of (Saudi Arabia: Fash Wizarah al-A'lam, 1994 H. an-Nasyir: as-Sayyid 'Ali bin 'Umar al-Qutba, Ma'had Nurul Qur'an Bukateja Jawa Tengah, cetakan ketiga, 1994 M /1414 H), hal. 18.

² Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Ofset, cet. pertama, 2008), hal. 71-72.

³ Muhammad bin 'Alawi al-Maliki, *al-Qudwah al-H̄sanah Fi Manhaj ad-Dakwah Ila Allah ...*, hal. 24.

⁴ Fethullan Gulen, *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, Ibnu Ibramih (terj.) (Jakarta: PT. Gramedia, cet. pertama, 2011), hal. 296.

⁵ Fethullan Gulen, *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, ..., hal. 297.

⁶ Fethullan Gulen, *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, ..., hal. 346.

⁷ Muhammad bin 'Alawi al-Ma'liki, *al-Qudwah al-H̄ṣanah Fi Manhaj ad-Dakwah Ila Allah ...*, hal. 29.

⁸ Fethullan Gulen, *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup, ...*, hal. 245.

⁹ Muhammad bin 'Alawi al-Ma'liki, *al-Qudwah al-H̄ṣanah Fi Manhaj ad-Dakwah Ila Allah ...*, hal. 31-32.

¹⁰ Zuhurul Anam, *Memahami Jihad Secara Baik*, Risalah Santri Lurus dan Aktual II, Tahun I (Agustus-September 2015), hal. 53.

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal (Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan upaya pencegahannya)*, Hawin Murtadho (terj.) (Solo: 1424 H./ 2004 M.), hlm. 5.

¹² Fethullan Gulen, *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup, ...*, hal. 321-322.

¹³ Muhammad bin 'Alawi al-Ma'liki, *al-Qudwah al-H̄ṣanah Fi Manhaj ad-Dakwah Ila Allah ...*, hal. 39-40.

¹⁴ Muhammad bin 'Alawi al-Ma'liki, *al-Qudwah al-H̄ṣanah Fi Manhaj ad-Dakwah Ila Allah ...*, hal. 41-42.

¹⁵ Muhammad bin 'Alawi al-Ma'liki, *al-Qudwah al-H̄ṣanah Fi Manhaj ad-Dakwah Ila Allah ...*, hal. 42.

¹⁶ Muhammad bin 'Alawi al-Ma'liki, *al-Qudwah al-H̄ṣanah Fi Manhaj ad-Dakwah Ila Allah ...*, hal. 43.

¹⁷ Muhammad bin 'Alawi al-Ma'liki, *al-Qudwah al-H̄ṣanah Fi Manhaj ad-Dakwah Ila Allah ...*, hal. 47.

¹⁸ Muhammad bin 'Alawi al-Ma'liki, *al-Qudwah al-H̄ṣanah Fi Manhaj ad-Dakwah Ila Allah ...*, hal. 48.

¹⁹ Muhammad bin 'Alawi al-Ma'liki, *al-Mukhtaṣ Min Kalām al-Akhyar...*, hal. 71.

²⁰ Muhammad bin 'Alawi al-Ma'liki, *al-Mukhtaṣ Min Kalām al-Akhyar...*, hal. 32.

²¹ Faqih Syarif, *Kiat Menjadi Da'i Sukses*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. pertama, 2015), hal. 6.

²² Muhammad bin 'Alawi al-Ma'liki, *al-Mukhtaṣ Min Kalām al-Akhyar...*, hal. 35.

²³ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, cet. pertama, 2006), hal. 274.

²⁴ Muhammad bin 'Alawi al-Ma'liki, *al-Mukhtaṣ Min Kalām al-Akhyar* (Surabaya: Haiah as-Shofwah, cetakan kedua, 1428 H, 2007 M), hal. 101.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab

Al-Gazali, Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. (1426 H/2005 M). *Ihya' 'Ulum ad-Din* > Beirut, Libnan: Da' Ibn Hazm.

Al-Maliki, Muhammad bin 'Alawi. (1428 M/2007 M). *al-Mukhtaḥ Min Kalām al-Akhyāḥ*. Surabaya: Haiyah as-Shofwah.

Al-Maliki, Muhammad bin 'Alawi. (t.t). *Muhammad al-Insān al-Kāmil*. t.t.p.: t.p.

Buku dan Majalah

Abdurrochim, Sa'id. (2015: 6). *Ulama Tempo Dulu Menulis*, Risalah Santri Lurus dan dan Aktual II, Tahun I (Agustus-September).

Amin, Samsul Munir. (2008: 71-72). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Anam, Zuhri. (2015: 53). *Memahami Jihad Secara Baik*, Risalah Santri Lurus dan Aktual II, Tahun I (Agustus-September).

Aripudin, Cecep dan Mudhofir Abdullah. (2014: 3). *Perbandingan Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arnold, Thomas W. (1981: 1). *Sejarah Da'wah Islam*, Jakarta: PT. Bumirestu.

Basit, Abdul. (2008). *Dakwah Antar Individu, Teori dan Praktik*. Purwokerto: STAIN Press.

Djaelani, Bisri M. (2008: 67). *Indahnya Kematian*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Gulen, Fethullah. (2011: 296). *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, Ibnu Ibramih (terj.). Jakarta: PT. Gramedia.

Hamidi. (2010: 1-2). *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang: UMM Press.

Lukaningsih, Zuyina Luk. (2010: 24). *Pengembangan Kepribadian*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Mahmud, Abdul Halim Mahmud. (1417 H/ 1996 M: ix-x). *Karakteristik Umat Terbaik* (terj.). Jakarta: Gema Insani Press.

Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi. (2006: 274). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.

Muliawan, Jasa Ungguh. (2005:148). *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muriah, Siti. (2000: 1). *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Nurjannah. (2011: 20). *Radikal VS Moderat Atas Nama Dakwah*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.